

EFEKTIVITAS DISONANSI KOGNITIF UNTUK MENGURANGI INTENSI PERILAKU DISKRIMINASI SARA DALAM MENCEGAH KONFLIK

EFFECTIVENESS OF COGNITIVE DISONANCE TO REDUCE THE INTENSION OF SARA DISCRIMINATION BEHAVIOR IN PREVENTING CONFLICT

Kurnia Agung Sudarno¹, Ichsan Malik², Surryanto Djoko Waluyo³

UNIVERSITAS PERTAHANAN

(kurnia.agung.303@gmail.com, ichsanmalik@gmail.com, surryantodw.idu@gmail.com)

Abstrak – Salah satu fokus keamanan nasional adalah keamanan manusia atau human security dengan mengedepankan pada nilai atas penghormatan Hak Asasi Manusia (HAM). Salah satu ancaman terhadap HAM yang terjadi di Indonesia adalah konflik sosial diakibatkan diskriminasi Suku Ras dan Agama (SARA). Bentuk nyata yang terjadi adalah peristiwa konflik antar suku di Sampit, konflik antar agama di Ambon, konflik syiah, diskriminasi masyarakat Papua dan Konflik 1998. Sebuah Perilaku diskriminasi SARA menurut teori *Planned Behavior* dipengaruhi intensi dalam berperilaku. Pendekatan disonansi kognitif digunakan untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA. Metode yang digunakan adalah desain penelitian *posttest control group design*. Jumlah subjek yang digunakan adalah 27 subjek penelitian dengan teknik *Volunteer Sampling*. Yang terdiri dari 13 subjek pada kelompok eksperimen dan 14 subjek pada kelompok kontrol. Penelitian menggunakan 32 item skala intensi perilaku diskriminasi SARA. Validitas yang digunakan adalah Validitas isi dengan daya diskriminasi item berkisar antara 0,312 sampai 0,66 ($\alpha=0,858$). Teknik uji Independent sample t-test digunakan untuk mengukur perbedaan dua kelompok dengan hasil diperoleh nilai t sebesar -7,278 dan taraf signifikansi $p=0,000$. Berdasarkan nilai koefisien tersebut maka disonansi kognitif efektif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA. Intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol. Disonansi kognitif dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan konflik yang di mulai dari perilaku diskriminasi SARA yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Intensi Perilaku Diskriminasi SARA, Disonansi Kognitif, Human Security, Konflik Sosial, Hak Asasi Manusia

Abstract – One focus of national security is human security by emphasizing the value of respecting human rights. One of the threats to human rights that occur in Indonesia is social conflict caused by racial and religious discrimination (SARA). The real form that occurred was the event of inter-ethnic conflict in Sampit, inter-religious conflict in Ambon, Shia conflict, discrimination of Papuan people and Conflict of 1998. A SARA discrimination behavior according to *Planned Behavior* theory is influenced by intention to behave. Cognitive dissonance approach is used to reduce the intention of SARA discrimination behavior. The method used was a *posttest control group design* research design. The number of subjects used was 27 research subjects with the *Volunteer Sampling* technique. Which consisted of 13 subjects in the experimental group and 14 subjects in the control group. The study used 32 items on the scale of intention to discriminate against SARA. The validity used is the content validity with the item discrimination power ranging from 0.312 to 0.66 ($\alpha = 0.858$). Independent sample t-test test technique was used to measure the differences between the two groups with the results obtained t value of -7.278 and a significance level of $p = 0.000$. Based on these coefficient values, cognitive

¹ Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

² Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

³ Prodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

dissonance is effective in reducing the intention of SARA discrimination behavior. The intensity of SARA discrimination behavior in the experimental group was lower than in the control group. Cognitive dissonance can be used as a way to overcome the problem of conflict that starts from discrimination behavior that occurs in the community.

Keywords: *Intention of SARA Discrimination Behavior, Cognitive Dissonance, Human Security, Conflict Social, Human Right*

Pendahuluan

Menjaga dan melindungi kepentingan nasional suatu bangsa dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki baik itu dari segi militer, segi politik, bahkan segi ekonomi merupakan tujuan keamanan nasional dalam menghadapi ancaman baik dari luar maupun dari dalam. Kepentingan nasional merupakan faktor yang ingin dicapai dari terwujudnya keamanan nasional suatu bangsa. Keamanan nasional merupakan kebutuhan negara dalam memelihara dan mempertahankan eksistensinya. Dalam perkembangannya keamanan nasional bukan dalam lingkup militer saja akan tetapi telah menjadi lingkup multisektor dan multibidang.

Konsep keamanan nasional bangsa Indonesia yang berorientasi pada kepentingan nasional dalam penyelenggaraannya meliputi jalur diplomasi untuk menggalang kekuatan dan mengisolasi ancaman, pembangunan kekuatan bersenjata yang mumpuni, pemberlakuan konsep pertahanan sipil yang terorganisir dan kesiagaan dalam

menghadapi keadaan darurat. Hal tersebut dilakukan dalam menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu stabilitas keamanan nasional bangsa Indonesia. Salah satu fokus keamanan nasional adalah *human security*.

Keamanan manusia mengedepankan pada nilai atas penegakan Hak Asasi Manusia yang dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Tentunya segala ancaman yang menyangkut pada hal yang mengganggu keamanan manusia menjadi fokus yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan keamanan nasional. Salah satu ancaman yang dapat terjadi di Indonesia adalah konflik sosial diakibatkan diskriminasi, diskriminasi yang terjadi baik secara vertikal dan horizontal di kehidupan bangsa Indonesia.

Perilaku diskriminasi pada kaum minoritas di Indonesia merupakan masalah aktual yang masih dihadapi bangsa ini. Hal ini seharusnya tidak terjadi lagi di era perkembangan reformasi dimana hak asasi manusia semakin dijunjung tinggi. Pasca sepuluh tahun

lahirnya Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, sejumlah tantangan masih banyak ditemukan. Survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) bersama dengan Litbang Kompas yang dipublikasikan 2018, menemukan bahwa 43,8% dari responden mengaku tidak mengetahui adanya sanksi hukum terhadap pelanggaran diskriminasi ras dan etnis.⁴ Bentuk gurauan berkaitan dengan Suku Ras dan Agama (SARA) yang seringkali dilakukan masyarakat dalam percakapan sehari-hari menjadi hal yang umum ditemukan dimasyarakat.

Percakapan sehari-hari berkait SARA itu pun didukung melalui medium penyebaran televisi, antar teman dan kerabat, hingga media sosial. Informasi yang beredar dalam medium tersebut pun seringkali pada praktiknya saat ini dimanfaatkan menjadi arena pertarungan ideologi/politik dengan memanfaatkan informasi hoax atau informasi kontraproduktif dalam pembangunan kenegaraan di era reformasi. Bentuk nyata yang terjadi jika mengingat kilas balik peristiwa yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antar suku di

Sampit, konflik antar agama di Ambon, konflik 1998, konflik agama ahmadiyah dan syiah, atau yang baru hangat terjadi yaitu konflik yang diakibatkan perilaku diskriminasi yang diterima masyarakat Papua di beberapa daerah di Jawa Timur.

Bentuk nyata bahayanya dari diskriminasi SARA tergambar dari konflik yang tercatat *Uppsala Conflict Data Program* (UCDP) dalam kurun waktu 2 dekade terakhir diantaranya adalah konflik antara umat muslim dan kristiani dan konflik Dayak Madura dengan jumlah korban yang tidak sedikit yaitu 1947 korban jiwa. Pecahnya kekerasan sektarian antara Kristen dan Muslim di pulau-pulau Maluku dapat ditelusuri ke peristiwa yang relatif kecil, perselisihan antara sopir bus Kristen dan penumpang Muslim di terminal bus Batumerah kota Ambon pada 19 Januari 1999 yang akhirnya berubah menjadi serangkaian bentrokan sektarian yang pada gilirannya berubah di luar kendali. Sedangkan Pecahnya kekerasan etnis antara orang Dayak dan Madura adalah salah satu efek dari program migrasi skala besar (yang disebut sistem transmigrasi) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia

⁴ Adhi Bhaskara, "Komnas HAM: Kesadaran Masyarakat akan Diskriminasi Ras/Etnis Rendah", dalam <https://tirto.id/komnas-ham-kesadaran-masyarakat-akan-diskriminasi-rasetnis-rendah-dacy>, November 2018, diakses pada Juli 2019.

mulai tahun 1960-an. Efek transmigrasi menimbulkan marginalisasi ekonomi dan politik antara masyarakat Dayak dan Madura.⁵ Bila dilihat secara lebih jauh 2 kasus tersebut merupakan dampak dari perilaku diskriminasi, padahal hubungan antara konflik dan perdamaian muncul dari adanya kontradiksi (contradiction) antara sikap (attitude) dan perilaku (behavior).⁶

Lalu sebenarnya apa yang menggambarkan diskriminasi berbasis SARA itu sendiri? Yang perlu dicatat bahwa perilaku diskriminasi memiliki artian tindakan-tindakan yang tidak setara terhadap sekelompok orang atau individu yang memiliki perbedaan pada kelas, kelompok dan kategori sosial.⁷ Lalu apakah diskriminasi merupakan pelanggaran? tentunya bergantung pada nilai yang dipercaya oleh masyarakat atau sebuah negara. Diskriminasi dapat mendorong terjadinya kekerasan. Kekerasan dapat berbentuk fisik, psikis, verbal maupun struktural. secara umum,

kekerasan bisa berdampak masif terhadap kerugian moral, fisik dan psikis yang tentunya akan berdampak pada konflik sosial⁸. Apakah perilaku diskriminasi itu dapat dilakukan begitu saja tanpa ada aturan yang jelas? Tentunya perlu dilihat peraturan yang berlaku di Indonesia, perlakuan diskriminasi itu sendiri bertentangan dengan UUD 1945 Bab XA tentang Hak Asasi Manusia yang mencantumkan hak-hak yang didapatkan oleh warga negara. ⁹Dengan menyadari hal tersebut tentunya perilaku berkaitan dengan diskriminasi perlu ditanggulangi.

Saat ini, pembahasan mengenai preventif permasalahan perilaku diskriminasi SARA masih jarang sekali ditemui, dan masih diperlukannya penelitian untuk mengurangi perilaku diskriminasi pada kelompok masyarakat yang secara lebih luas yang tentu manfaatnya adalah dapat mengurangi terjadinya konflik sosial. Tindakan yang diambil pun masih bersifat kuratif seperti penegakan hukum yang nantinya

⁵ Uppsala Conflict Data Program, "Indonesia", dalam <https://ucdp.uu.se/country/850>, 16 November 2019, diakses pada 11 Februari 2020.

⁶ Johan. Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Pustaka Eureka, 2003), hlm 161.

⁷ Farley, "Prasangka", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Prasangka#cite_note-2, 7 Oktober 2019, diakses pada 21 Desember 2019.

⁸ Akhtar-Danesh. N. & Landeen. J, Relation between depression and sociodemographic factors", *International journal of mental health systems*, vol.6. no.2., 2007, hlm.161-168.

⁹ Kementerian Hukum dan HAM, "Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", dalam <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1945/UUD1945PerubahanKedua.pdf>, 18 Agustus 2000, diakses pada 21 September 2019.

diproses melalui pengadilan yang berlaku. Sementara tindakan yang bersifat preventif sejauh ini belum terdengar gaungnya. Peneliti melalui tulisan ini berusaha menyampaikan tentang sebuah cara lain dalam mengurangi diskriminasi SARA karena beberapa alasan diantaranya, Pertama mengetahui tentang teknik atau cara untuk mengurangi diskriminasi SARA, dengan mengetahui cara atau teknik tersebut dapat mengurangi resiko gesekan yang dapat terjadi di masyarakat. Kedua, dengan mengetahui teknik yang efektif untuk mengurangi diskriminasi SARA dapat menjadi bahan kajian bagi pemangku kebijakan untuk mencegah perilaku diskriminasi SARA terjadi kedepannya yang dapat menyebabkan konflik. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian efektivitas disonansi kognitif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA. Dalam berperilaku penurunan intensi akan menjadi penentu terpenting perilaku individu dalam hal ini pelaku diskriminasi SARA. Dengan memberikan perhatian kepada penurunan perilaku diskriminasi pada seseorang tentunya dapat

mencegah transformasi korban perilaku diskriminasi menjadi perilaku diskriminasi. Penanganan korban konflik yang tidak dilakukan secara komprehensif akan membawa dampak negatif terhadap korban sehingga korban bisa bertransformasi menjadi pelaku konflik.¹⁰

Fishbein dan Ajzen menyatakan, intensi merupakan sebuah bentuk bagian subjektif yang dimiliki seseorang dalam memunculkan suatu perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavior*, perilaku seseorang ditentukan oleh besaran atau derajat niat untuk terlibat dalam perilaku tindakan tertentu. Intensi tersebut dipengaruhi besaran aspek-aspek yang dimilikinya, aspek tersebut meliputi aspek sikap, aspek norma subjektif, dan aspek *Perceived Behavioral Control*. Mereka meyakini bahwa setiap tindakan atau perilaku seseorang tentunya beralasan dan memiliki latarbelakang. Setiap tindakan atau perilaku dapat berubah tergantung pada derajat besaran yang dimiliki oleh seseorang bila semakin positif atau besar maka perilaku tersebut akan muncul begitupun sebaliknya.¹¹

Mengacu pada teori Ajzen bahwa seseorang dalam berperilaku diskriminasi

¹⁰ Ichsan Malik. Dkk, *Bergerak Bersama Mencegah Konflik: Panduan Praktis Untuk Peringatan dan Tanggapan Dini Konflik* Berbasis Jaringan Komunitas. Jakarta: Institut Titian Perdamaian.

¹¹ Icek Ajzen, Martin Fishbein, *Belief, Attitude, Intention, And Behavior An Introduction to Theory and Research*, (MA: Addison-Wesley), Hlm 12.

tentunya memiliki besaran atau derajat tertentu yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku diskriminasi muncul atau tidak.¹² Perubahan besaran tersebut tentunya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Penelitian ini berusaha mengubah besaran derajat intensi perilaku diskriminasi seseorang. Perubahan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan disonansi kognitif. Disonansi kognitif digunakan sebagai perilaku untuk mengubah set keyakinan pada sekelompok individu. Perubahan melalui disonansi kognitif yang digunakan dalam penelitian ini telah diketahui sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan perilaku positif. Disonansi kognitif melibatkan penciptaan keadaan yang berbeda antara sebuah keyakinan yang dimiliki atau dipercaya individu dan perilaku mereka saat ini dihadapkan dengan keadaan yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung pemberian disonansi kognitif berlangsung. Pendekatan disonansi kognitif menekankan pada proses manipulasi atau usaha untuk

menimbulkan disonansi kognitif dalam diri individu sehingga persuasi akan mudah menimbulkan perubahan keyakinan ke arah yang dikehendaki oleh pemberi informasi yang disonan. Tentunya dengan pemberian induksi informasi yang disonan akan mempengaruhi besaran atau derajat aspek-aspek yang nantinya berpengaruh pada intensi perilaku diskriminasi seseorang. Penginduksian informasi disonan termasuk dalam paradigma *Hypocrisy* dalam teori disonansi kognitif.

Paradigma *Hypocrisy* merupakan pendekatan dalam disonansi kognitif yang dapat digunakan dalam perubahan keyakinan seseorang.¹³ Dalam paradigma *Hypocrisy* Aronson, Fried, & Stone menjelaskan bahwa subjek penelitian membuat pernyataan prososial tentang nilai perilaku tertentu yang bertentangan dengan kepercayaan yang dimiliki dan dengan cara tersebut kemudian peserta akan sadar kesalahan-kesalahannya terdahulu tentang perilaku yang dilakukan olehnya.¹⁴ Dalam membuat sadar peserta yang diberikan induksi melalui paradigam *Hypocrisy* disebabkan adanya perilaku yang dipaksa

¹² Ibid.

¹³ Joel Cooper, *Cognitive Dissonance: 50 Years of Classic Theory*. Los Angeles, CA: Sage (2007).

¹⁴ Elliot Aronson, Jeff Stone, Came Fried, *Overcoming Denial And Increasing The Intention To Use Condoms Through The Induction Of Hypocrisy*, *American Journal Of Public Health*.

untuk dilakukan padahal bertentangan dengan set keyakinan yang dimiliki oleh individu. Inkonsistensi yang terjadi antara sikap dan kesalahan di masa lalu inilah yang akhirnya mengarahkan keadaan disonansi kognitif pada dalam individu.

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan seperti pada penelitian terdahulu pada perilaku kesadaran berkendara dengan aman. Dalam penelitian terdahulu pengendara yang telah diberikan perlakuan disonansi kognitif memiliki intensi yang lebih positif untuk memperhatikan keselamatan berkendara dan memiliki intensi yang lebih positif untuk memasang *tachometer* sebagai pengingat batas kecepatan saat mereka berkendara.¹⁵ Dalam penelitian lain menemukan terjadinya peningkatan intensi positif pada subjek penelitian untuk lebih bermain secara berhati-hati dan memperhatikan keselamatan di taman bermain.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena adanya pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian. Bentuk perlakuan yang diberikan adalah

dengan mengikuti *focus group* dengan pendekatan disonansi kognitif. Pada penelitian ini akan diketahui apakah pendekatan disonansi kognitif dapat digunakan dalam perubahan intensi perilaku diskriminasi SARA. Penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian kuantitatif eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dalam mengolah dan menyimpulkan data dengan metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Peneliti menggunakan desain eksperimen murni (*true experimental design*) merupakan desain eksperimen yang digunakan untuk mempelajari mekanisme hubungan sebab-akibat. Rancangan yang digunakan adalah desain eksperimen sederhana (*posttest control*

¹⁵Valérie Fointiat, "I know what I have to do, but..." When hypocrisy leads to behavioral change, *Social Behavior and Personality*, Vol. 32(8), hlm. 741-746.

¹⁶ BA Morrongiello, L. Mark, "Practise What You Preach": Induced Hypocrisy As An Intervention Strategy To Reduce Children's Intention To Risk Take On Playgrounds, *Journal Of Pediatric Psychology*, Vol. 33(10), 1117-1128.

group design).¹⁷ Dengan pengambilan data pada *posttest* untuk kedua kelompok, tetapi diberikan perlakuan eksperimen hanya untuk kelompok eksperimen.

Penelitian ini menggunakan validitas internal. Validitas internal merupakan validitas penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan, sejauh mana perubahan yang terjadi dalam penelitian benar diakibatkan perlakuan yang diberikan dan bukan karena faktor lain.¹⁸ Faktor yang dikendalikan dalam penelitian ini adalah: Faktor historis, faktor mortalitas, faktor maturasi, faktor instrumensasi, faktor bias, faktor demoralisasi dan faktor imitasi perlakuan.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pendekatan disonansi kognitif, sedangkan variabel terikat yaitu intensi perilaku diskriminasi SARA. Disonansi Kognitif diberikan pada penelitian ini dengan menghadirkan sebuah perlakuan dimana subjek pada kelompok eksperimen diminta untuk seolah-olah mempromosikan dampak buruk perilaku diskriminasi. Subjek pada kelompok eksperimen akan melakukan diskusi bagaimana bentuk perilaku diskriminasi,

dampak yang ditimbulkan dari perilaku diskriminasi, dan analisa seseorang untuk berhenti berperilaku diskriminasi. Dan Intensi perilaku diskriminasi SARA pada penelitian ini merupakan keinginan seseorang untuk berperilaku diskriminasi, baik karena keinginan pribadi maupun kehendak orang lain. Intensi perilaku diskriminasi dapat dikatakan seberapa besar kecenderungan seseorang untuk berperilaku diskriminasi yang dipengaruhi sikap individu terhadap diskriminasi, norma subjektif terhadap diskriminasi dan *perceived behavior control*.

Penelitian eksperimen ini menggunakan kelompok natural yang sudah terbentuk dengan subjek penelitian adalah mahasiswa magister Universitas Pertahanan. Dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 27 orang yang terdiri dari 13 orang kelompok eksperimen dan 14 orang kelompok kontrol. Peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan atas karakteristik sebagai berikut :

- Mahasiswa magister Universitas Pertahanan Cohort 11.
- Terbuka untuk semua prodi dan fakultas.

¹⁷John Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 190.

¹⁸ Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang: UMM Press, Hlm 86.

- Tidak mengonsumsi alkohol dan dibawah pengaruh obat. Peneliti menekankan kondisi kesadaran dari subjek secara baik, peneliti dapat mengetahuinya melalui wawancara singkat dengan subjek bahwa ia tidak menggunakan alkohol atau sedang berada dibawah pengaruh obat.
- Belum pernah mengikuti eksperimen berkaitan dengan mengikuti focus group berkaitan pembahasan permasalahan perilaku diskriminasi SARA.
- Berkomitmen untuk mengikuti penelitian.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian dengan metode Volunteer Sampling. Dimana subjek penelitian bersedia dengan sukarela untuk mengikuti sebuah penelitian.¹⁹ Dalam mendapatkan subjek penelitian peneliti secara aktif mencari informasi tentang subjek yang bersedia mengikuti eksperimen yang akan dilakukan.

Peneliti memisahkan subjek penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih dengan cara randomisasi, yang berarti

bahwa setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk ditempatkan di setiap kondisi perlakuan, dan kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh dua kelompok subjek yang relatif homogen.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala intensi perilaku diskriminasi SARA. Skala terdiri dari daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh responden dan interpretasi jawaban responden dapat merupakan proyeksi dari perasaan responden.²⁰ Dengan 32 Item dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,3. Skala yang digunakan pun memiliki reliabilitas sebesar 0,858 yang dapat dikategorikan tinggi.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris. dengan beberapa syarat yaitu:

- Data berdistribusi normal: Data yang didapatkan harus berdistribusi normal, bila asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi

¹⁹ Andy Field, "Reliability analysis. In: Field, A., Ed., Discovering Statistics Using spss", London: SAGE, Hlm 115.

²⁰ Saifuddin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 3.

maka penggunaan statistik parametris tidak dapat dilakukan.

- *Homogeneity of Variance*: Asumsi ini dapat diartikan tidak terdapat perbedaan varian antara beberapa kelompok partisipan.
- *Data Interval*: Data yang diukur seharusnya berada pada interval level. Ini memiliki artian skor poin pada skala yang digunakan memiliki besaran yang sama.
- *Independen*: Asumsi ini memiliki artian data yang di dapat dari partisipan adalah independen. Dalam artian perilaku satu partisipan tidak mempengaruhi perilaku partisipan lainnya.

Analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²¹ Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes “t” untuk mengetahui adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan One-Way ANOVA untuk mengetahui besaran relatif antara kedua kelompok. Penelitian ini menjelaskan hubungan sebab-akibat

antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal menjelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan variasi nilai variabel lain. Dalam penelitian kausal, variabel independen sebagai variabel sebab dan variabel dependen sebagai variabel akibat²²

Hasil dan Pembahasan

Try Out

Pelaksanaan uji coba instrumen atau skala dilakukan untuk mengetahui daya diskrimansi item dan reliabilitas skala sebelum diberikan kepada subjek yang sebenarnya. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 2 November 2019 dengan menggunakan fasilitas *google docs*. Pemilihan subjek berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan yang sesuai dengan karakteristik calon partisipan eksperimen. Uji coba dilakukan dengan meminta subjek *try out* untuk membuka tautan yang diberikan oleh peneliti dan subjek *try out* diminta untuk mengisi skala yang terdapat pada tautan tersebut. Selanjutnya setelah selesai subjek mengisi instrumen penelitian atau skala,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

²² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)

peneliti memberikan skoring pada skala tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi dan analisis menggunakan software analisis data statistik. Uji coba dilakukan kepada 90 orang responden. Hasil dari analisis tersebut ditemukan item yang memiliki daya diskriminasi item yang dibutuhkan dan reliabilitas yang nantinya digunakan untuk memperbaharui skala untuk subjek penelitian sebenarnya.

Pada skala perilaku diskriminasi SARA terdiri dari 36 item dimana ditemukan item yang memiliki daya diskriminasi item tinggi maupun tidak. Item pada skala perilaku diskriminasi SARA mempunyai koefisien berkisar antara -0.166 sampai 0.600 dengan taraf signifikansi $0,3$.

Setelah dilakukan uji diskriminasi item untuk skala intensi perilaku diskriminasi SARA, kemudian skala tersebut dihitung reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan diperoleh reliabilitas untuk skala intensi perilaku diskriminasi SARA 0.858 skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori tinggi untuk digunakan dalam penelitian.

Selain itu peneliti juga melakukan uji coba manual modul. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dan saran terkait pelaksanaan eksperimen, uji coba

manual modul dilakukan pada 2 November 2019 dengan jumlah subjek try out manual modul sebanyak 4 orang. Uji coba manual modul dilaksanakan di tempat pertemuan Masyarakat Ilmuwan dan Teknolog (MIPI) Depok.

Uji coba manual modul yang telah dilakukan mendapatkan beberapa kritik dan saran dari subjek try out manual modul dan beberapa pihak yang terkait dalam penelitian, kritik dan saran tersebut peneliti gunakan dalam pembaharuan manual modul, adapun beberapa pembaharuan yang telah diberikan dalam manual modul dapat dilihat sebagai berikut:

- Penambahan Waktu Focus Group.

Penambahan waktu focus group dikarenakan waktu yang digunakan oleh peneliti terlalu ketat, sebelumnya peneliti menggunakan rentang waktu 5-10 menit untuk setiap sesinya. Subjek try out berpendapat bahwa dengan penambahan waktu dapat membuat suasana diskusi lebih tergali secara mendalam. Selain itu penambahan waktu juga bersifat situasional, jika pada saat pelaksanaan kondisi diskusi berjalan aktif maka sebaiknya diskusi dilanjutkan sampai

tercapainya titik temu antara peneliti dan subjek penelitian.

- Penggunaan Ruang.

Penggunaan ruang disarankan menggunakan ruang kelas karena subjek try out merasa lebih nyaman dan terbawa suasana dan mencegah adanya hal yang dapat mengganggu jalannya eksperimen.

- Kalimat Selama Diskusi.

Penggunaan kalimat selama diskusi disarankan menggunakan kalimat yang tidak terlalu formal namun tetap mengutamakan sopan dan santun, selain itu sebaiknya peneliti perlu mengingatkan subjek penelitian untuk menerima perbedaan pendapat diantara subjek penelitian.

Disonansi Kognitif untuk Mengurangi Intensi Perilaku Diskriminasi SARA

Penelitian akan diawali dengan pengumpulan subjek penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 November 2019 untuk persiapan dan penghitungan jumlah responden yang akan mengikuti eksperimen, dan selanjutnya adalah penentuan tanggal yang telah disetujui antara peneliti dan subjek penelitian.

Setelah melakukan diskusi penelitian akan dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan yang dilakukan pada tanggal 14 November 2019. Penelitian akan dilakukan selama 1 jam 30 menit untuk masing-masing kelompok penelitian. Penelitian akan dimulai pukul 15.00 WIB untuk kedua kelompok yang terletak pada ruang kelas prodi Damai dan Resolusi Konflik.

Dimulai dengan berkumpul di ruang kelas subjek penelitian sebelumnya diberi pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengundian kelompok responden dan meminta subjek penelitian untuk mengisi lembar persetujuan. Setelah mengisi lembar persetujuan peneliti menjelaskan secara ringkas tentang kegiatan penelitian. Kegiatan tersebut terbagi menjadi beberapa topik antara lain:

Topik pertama berisi tentang pengantar tentang diskriminasi yang akan dibawakan oleh peneliti, topik kedua berisi pembahasan bagaimana bentuk-bentuk perilaku diskriminasi SARA, topik ketiga berisi tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku diskriminasi SARA, dan yang topik terakhir adalah analisis dan pembahasan tentang perilaku diskriminasi SARA yang terjadi selama pembahasan berlangsung.

Setelah subjek melakukan kegiatan tersebut subjek penelitian diminta untuk mengisi lembar cek manipulasi dan skala intensi perilaku diskriminasi SARA.

Pengukuran cek perlakuan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Cek perlakuan tersusun dari beberapa pernyataan yang diturunkan dari perlakuan yang diberikan. Penyusunan kuesioner yang demikian diharapkan menjadikan gambaran awal mengenai dampak perlakuan terhadap intensi perilaku diskriminasi SARA.

Perhitungan gambaran cek perlakuan kelompok eksperimen secara manual diperoleh $\mu = 10$ dan $\sigma = 1,66$ berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh distribusi frekuensi cek perlakuan kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Cek Perlakuan Kelompok Eksperimen

Rumus	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
$\mu + 1\sigma \leq X$	$11,66 \leq X$	Tinggi	12	92,31%
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$8,34 \leq X < 11,66$	Sedang	1	7,69%
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 8,34$	Rendah	0	0%
Jumlah			13	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa cek perlakuan pada kelompok eksperimen dengan total subjek berjumlah 13 orang, 13 subjek berada dalam kriteria tinggi sebanyak 100%. Kesimpulan, uraian di atas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen terpengaruh terhadap perlakuan yang diberikan yang tergolong dalam kriteria tinggi.

Sedangkan secara spesifik intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Gambaran Frekuensi Intensi Perilaku Diskriminasi SARA Kelompok Kontrol Berdasarkan Aspeknya

Intensi Perilaku Diskriminasi SARA	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Sikap terhadap perilaku	7,14%	85,72%	7,14%
Norma subjektif	14,28%	85,72%	0%
Perceived behavior control	14,28%	85,72%	0%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan table 2. dapat diketahui ketiga aspek intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Aspek sikap terhadap perilaku memiliki kategori sedang dengan presentase 85,72%, aspek norma subjektif memiliki kategori sedang dengan persentase 85,72% dan aspek

perceived behavioral control memiliki kategori sedang dengan persentase 85,72%. Secara spesifik intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Gambaran Frekuensi Intensi perilaku diskriminasi SARA Kelompok Eksperimen Berdasarkan Aspeknya

Intensi Perilaku Diskriminasi SARA	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Sikap terhadap perilaku	69,24%	30,76%	0%
Norma subjektif	76,92%	23,07%	0%
<i>Perceived behavior control</i>	61,53%	38,46%	0%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan table 3. dapat diketahui ketiga aspek intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok eksperimen berada pada kategori rendah. Aspek sikap terhadap perilaku memiliki kategori rendah dengan presentase 69,24%, aspek norma subjektif memiliki kategori rendah dengan persentase 76,92% dan aspek *perceived behavioral control* memiliki kategori rendah dengan persentase 61,53%.

Proses eksperimen yang berlangsung diantara subjek penelitian pun menghasilkan beberapa kesimpulan yang didapatkan dari beberapa pertanyaan hasil diskusi. Kesimpulan yang didapat pun menjadi kesepakatan

yang di ambil oleh peserta diskusi. Dan kesepakatan-kesepakatan tersebut pun menjadi pemahaman yang dapat dicapai dalam memahami perilaku diskriminasi SARA.

- Menjelaskan bagaimana perilaku diskriminasi dengan diskusi bersama

Perilaku diskriminasi merupakan perilaku yang tidak seimbang kepada individu atau pun kelompok. Perilaku diskriminasi dianggap dapat berbentuk diskriminasi positif maupun diskriminasi negative. Perilaku yang dilakukan pun dapat digambarkan sebagai berikut: Diskriminasi positif digambarkan sebagai bentuk perlakuan yang berbeda kepada golongan tertentu namun perlu dilakukan, sebagai contoh pemberian jalur prioritas kepada masyarakat tidak mampu dengan berbagai tunjangan ekonomi, pendidikan dan sosial. Sedangkan bentuk diskriminasi negative adalah pemberian perlakuan yang membedakan dalam bentuk-bentuk pemenuhan hak asasi manusia sebagai contoh pemberlakuan hukum yang berbeda.

- Menjelaskan pengalaman berkaitan dengan perilaku diskriminasi

Pengalaman pertama berkaitan dengan diskriminasi yang terjadi pada salah satu subjek penelitian, ia bercerita bahwa pernah mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat tempat ia tinggal dikarenakan warna kulit dan bentuk muka yang berbeda dari penduduk setempat. Subjek penelitian tersebut memiliki warna kulit lebih terang dan mata yang sipit. Bentuk perlakuan diskriminasi yang dialami adalah pemberian harga yang berbeda dalam ongkos kendaraan. Selain itu ia juga pernah ditolak ketika sedang mencari indekos di beberapa rumah wilayah tersebut. Ia juga pernah mengalami pemalakan yang dilakukan oleh penduduk sekitar.

Pengalaman yang kedua berkaitan tentang perlakuan yang berbeda di tempat tinggal subjek penelitian yang lain, ia bercerita bahwa ditempat dia tinggal ada sebuah larangan yang menjadi rahasia umum bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Ia salah satu korban yang termasuk. Ia mendapat pertanyaan-pertanyaan yang sering disampaikan oleh tetangganya tentang mengapa harus berpendidikan tinggi? Mau jadi apa kalau sudah seperti itu?

Wanita seharusnya tinggal dirumah merawat anak.

Pada pengalaman yang ketiga berkaitan dengan diskriminasi yang dialami oleh subjek penelitian dikarenakan fisik dan daya tangkap yang berbeda dibandingkan dengan anak kebanyakan di usianya pada saat dia masih kanak-kanak. Ia sempat dijauhi dan tidak mendapatkan teman bermain diakibatkan kesulitannya dalam berkomunikasi. Ia bercerita bahwa gurunya pun melakukan hal yang serupa dengan membeda-bedakan perlakuan yang diberikan kepada masing-masing murid dan ia sering diabaikan.

- Analisis dari masing-masing pengalaman

Subjek penelitian berhasil menyimpulkan analisis dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan di dalam kelas, beberapa analisis yang terjadi pun diantaranya adalah dalam diskriminasi yang terjadi berkaitan RAS yang dialami diakibatkan adanya sentiment yang terjadi di masyarakat yang belum diselesaikan dari permasalahan terdahulu. Proses stigma yang terjadi pada RAS tertentu masih terus terjadi akibat pencampuran masalah-masalah berkaitan dengan ekonomi, agama,

sosial. Hal tersebut diperparah tidak adanya upaya dari pemerintah untuk menangani hal tersebut.

Pada permasalahan kedua, subjek penelitian menyimpulkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang memegang kebiasaan atau norma yang berlaku bahwa perempuan lebih berfokus pada kegiatan di dalam rumah tangga saja. Kebiasaan-kebiasan yang masih bersifat kuno ini pun masih terus dijalankan dan dianggap akan “pamali” bila melanggar kebiasaan-kebiasan tersebut.

Pada permasalahan ketiga, subjek penelitian menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat bahkan dalam lingkup yang cukup penting seperti guru yang belum memahami pada kelompok-kelompok tertentu yang perlu mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal ini anak yang memiliki kebutuhan pendampingan yang intensif. Seringkali tenaga pengajar menurut subjek penelitian menyama ratakan perlakuan-perlakuan yang diberikan kepada setiap peserta didik padahal masing-masing peserta didik memiliki kebutuhannya masing-masing.

Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis menggunakan teknik statistik yang bertujuan untuk menentukan teknik statistik yang tepat. Uji asumsi yang

dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Tests of Normality

VAR00001		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistika	df	Sig.
VAR00002	Kontrol	,238	13	,043
	Eksperimen	,189	14	,188

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Penentuan normal atau tidaknya sebaran data berdasarkan acuan jika $p > 0,05$ maka sebaran data dinyatakan normal dan jika tingkat $p < 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas untuk data intensi perilaku diskriminasi SARA menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov* diperoleh koefisien K-SZ sebesar 0,238 dengan nilai signifikansi 0,43 maka $p > 0,05$ atau $0,43 > 0,05$ pada kelompok kontrol dan diperoleh koefisien K-SZ sebesar 0,189 dengan nilai signifikansi 0,188 maka $p > 0,05$ atau $0,188 > 0,05$ pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan sebaran data pada instrumen intensi perilaku diskriminasi SARA berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,620	1	25	,016

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan table 5. nilai perhitungan *Levene Statistic* dari intensi perilaku diskriminasi SARA didapatkan koefisien sebesar 6,62 dan dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *linierity* sebesar 0,16. Oleh karena nilai $p > 0,05$ atau $0,16 > 0,05$, maka kedua kelompok dapat dinyatakan homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada penelitian ini maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbedaan. Uji perbedaan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *Independent-Sample T Test*. Hasil uji perbedaan data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan

f	Std	T	Sig. (2-tailed)
6,620	2,09565	-7,278	0,000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel 6. diketahui pada kolom *Levene's Test for Equality of variances* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,16 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varians

adalah sama, maka penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi (*t-test for Equality of Means*) dalam pengujian t-test harus dengan dasar *equal variance assumed*. Pada *equal variance assumed* diperoleh nilai t sebesar -7,278 dan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$, berarti terdapat perbedaan signifikan intensi perilaku diskriminasi SARA antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dapat dikatakan bahwa tingkat intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok kontrol dengan tingkat intensi perilaku diskriminasi SARA kelompok eksperimen pada dasarnya berbeda.

Intensi perilaku diskriminasi SARA mengacu pada teori yang dikemukakan Ajzen merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Intensi perilaku diskriminasi SARA dapat dikatakan sebagai kemungkinan seseorang akan berperilaku diskriminasi berlatarbelakang SARA dimasa yang akan datang. Intensi perilaku diskriminasi SARA dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sikap seseorang terhadap diskriminasi SARA berupa kepercayaan baik positif maupun negatif tentang perilaku diskriminasi SARA, norma subjektif tentang perilaku diskriminasi SARA

berupa pendapat seseorang yang dianggap penting oleh individu tentang perilaku diskriminasi SARA, dan *perceived behavioral control* berupa derajat kontrol individu terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan dalam hal ini perilaku diskriminasi SARA. Ketiga komponen intensi perilaku diskriminasi SARA digunakan untuk menghimpun skor yang menggambarkan tingkat intensi perilaku diskriminasi SARA. Skor tertinggi menggambarkan intensi diskriminasi SARA tinggi dan skor rendah menggambarkan intensi perilaku diskriminasi SARA yang rendah.

Secara umum penggambaran intensi perilaku diskriminasi SARA pada subjek penelitian terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok kontrol dapat dikatakan pada kriteria sedang dengan persentase sebesar 100% dan *mean* empirik 71,71 yang berada pada interval skor $64 \leq X < 96$ yang berarti *mean* empiris berada dalam kategori sedang. Sedangkan intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen dapat dikatakan pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 92,31% dan *mean* empirik 56,46 yang berada pada interval skor $X < 64$ yang berarti *mean* empiris

berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan intensi untuk perilaku diskriminasi SARA pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan dengan perbedaan *mean* empirik sebesar -15,25. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen didapati intensi perilaku diskriminasi SARA yang lebih rendah daripada intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok kontrol, artinya setelah diberikan perlakuan berupa disonansi kognitif maka membuat intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol.

Mengacu pada teori *planned behaviour* Ajzen dapat disimpulkan bahwa, Intensi perilaku diskriminasi SARA memiliki tiga aspek yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan *perceived behavior control*.

Aspek yang pertama adalah sikap terhadap perilaku, secara umum pengukuran aspek sikap terhadap perilaku tergambar menjadi dua kelompok penelitian yaitu, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Aspek sikap terhadap perilaku pada kelompok kontrol dapat dikatakan pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 85,72% dan *mean* empirik 19,07 yang

berada pada interval skor $16 \leq X < 24$ yang berarti *mean* empiris berada dalam kategori sedang. Sedangkan aspek sikap terhadap perilaku pada kelompok eksperimen dapat dikatakan pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 69,24% dan *mean* empirik 14,92 yang berada pada interval skor $X < 16$ yang berarti *mean* empiris berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan aspek sikap terhadap perilaku pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam kriteria sedang dengan perbedaan *mean* empirik sebesar -4,15. Pada kelompok eksperimen memiliki sikap atau kepercayaan untuk menampilkan perilaku diskriminasi SARA yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adanya sikap atau kepercayaan ini adalah keinginan yang masih berupa pikiran secara kognitif belum berupa perilaku.

Menurut model teori *planned behaviour* Ajzen, sikap berkembang secara wajar dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang objek sikap.²³ Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap terhadap perilaku diskriminasi SARA yaitu tentang bagaimana membentuk kepercayaan tentang suatu objek dengan

menghubungkannya dengan atribut tertentu, yaitu, dengan objek, karakteristik, atau peristiwa lainnya yang berkaitan dengan perilaku diskriminasi SARA. Dalam sikap terhadap perilaku diskriminasi SARA, setiap keyakinan akan dikaitkan dengan perilaku tertentu, atau dengan atribut lain seperti upaya yang dikeluarkan dalam melakukan perilaku tersebut. Karena atribut ini dikaitkan dengan perilaku sudah dinilai positif atau negatif, sikap terhadap perilaku secara otomatis dan simultan akan menunjukkan kepada sikap terhadap perilaku yang memiliki nilai positif dan mengeluarkan upaya yang sedikit. Dengan cara ini, subjek penelitian dapat belajar bahwa dalam hal sikap terhadap perilaku dalam intensi perilaku diskriminasi SARA untuk mendukung perilaku yang subjek penelitian yakini harus memiliki konsekuensi yang sangat diinginkan dan membentuk sikap yang tidak menyenangkan terhadap perilaku yang dikaitkan dengan konsekuensi yang sebagian besar tidak diinginkan. Pemberian perlakuan dengan metode disonansi kognitif dapat menunjukkan bahwa dengan mendorong seseorang lebih mengenal bentuk tindakan yang

²³ Icek Ajzen, *The Theory Of Planned Behavior, Organizational Behavior And Human Processes*, Vol. 50, 179-211.

ternyata termasuk perilaku diskriminasi secara khusus memberikan nilai subjektif yang lebih positif untuk menghasilkan sikap yang menjauhi perilaku diskriminasi SARA dengan penanaman kepercayaan baru yang didapatkan dalam diskusi kelas. Ini tergambar pada diskusi sesi pertama dengan pemberian dasar-dasar dan gambaran secara umum tentang perilaku diskriminasi SARA. Pendalaman pun dilakukan dengan cara saling berbagi gagasan tentang bentuk-bentuk perilaku diskriminasi SARA. Hal itu membuat probabilitas subjektif negatif yang mendekati untuk berperilaku diskriminasi SARA akan menghasilkan keadaan yang dipertanyakan atau mungkin menjauh, ini terbukti dari perbedaan antara mean empirik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Aspek yang kedua adalah norma subjektif, secara umum pengukuran aspek norma subjektif tergambar menjadi dua kelompok penelitian yaitu, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Aspek norma subjektif pada kelompok kontrol dapat dikatakan pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 85,72% dan mean empirik 26,85 yang berada pada interval skor $24 \leq X < 36$ yang berarti mean empiris berada dalam kategori sedang. Sedangkan aspek norma subjektif pada

kelompok eksperimen dapat dikatakan pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 76,92% dan mean empirik 18,69 yang berada pada interval skor $X < 24$ yang berarti mean empiris berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan aspek norma subjektif pada kelompok kontrol dalam kriteria sedang dan kelompok eksperimen dalam kriteria rendah dengan perbedaan mean empirik sebesar -8,16.

Mengacu pada teori *Planned behaviour* Ajzen, norma subjektif perilaku diskriminasi SARA diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik berisi nilai setuju atau tidak setuju untuk menampilkan perilaku diskriminasi SARA yang berkaitan dengan pandangan terhadap orang disekitarnya. Norma subjektif berkaitan dengan kemungkinan bahwa individu atau kelompok rujukan penting menyetujui atau tidak menyetujui melakukan perilaku tertentu. Kekuatan dari masing-masing normative subjektif akan dikaitkan dengan motivasi orang tersebut untuk patuh pada kelompok rujukan yang berkaitan dengan perilaku diskriminasi SARA, dan norma subjektif berbanding lurus dengan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh seluruh kelompok rujukan. Dalam pemberian perlakuan saat eksperimen berlangsung

peneliti berusaha memasukan nilai-nilai budaya, pengalaman masing-masing subjek penelitian, harapannya dengan menghadirkan peristiwa-peristiwa tersebut subjek penelitian dapat menganalisa dan memahami lebih jauh lagi tentang motivasi untuk mengikuti kelompok rujukan yang ternyata entah perilakunya mendukung perilaku diskriminasi atau sebaliknya. Dengan memahami perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh kelompok rujukan, subjek penelitian dapat memiliki motivasi untuk patuh/tidak patuh sehingga mengurangi besaran nilai menuju intensi perilaku diskriminasi SARA. Ini terjadi pada diskusi sesi kedua yang berisi tentang pengalaman masa lalu baik dilingkungan, keluarga, pertemanan, sekolah hingga hubungan dengan pasangan. Hasil yang didapatkan pun dapat ditunjukkan dengan perbedaan mean empirik pada kelompok eksperimen yang lebih rendah dalam norma subjektif intensi perilaku diskriminasi SARA dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Aspek yang ketiga adalah *perceived behavior control*, secara umum pengukuran aspek *perceived behavior control* tergambar menjadi dua kelompok penelitian yaitu, kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen. Aspek *perceived behavior control* pada kelompok kontrol dapat dikatakan pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 85,72% dan *mean* empirik 25,78 yang berada pada interval skor $24 \leq X < 36$ yang berarti *mean* empiris berada dalam kategori sedang. Sedangkan aspek *perceived behavior control* pada kelompok eksperimen dapat dikatakan pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 61,53% dan *mean* empirik 22,84 yang berada pada interval skor $X < 24$ yang berarti *mean* empiris berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan aspek *perceived behavior control* pada kelompok kontrol berada dalam kriteria sedang dan kelompok eksperimen dalam kriteria rendah dengan perbedaan *mean* empirik sebesar -2,94. *Perceived Behavioral Control* adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, dalam hal ini perilaku diskriminasi SARA berdasarkan pada pengalaman sebelumnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku. *Perceived Behavioral Control* berada di antara keyakinan yang pada akhirnya menentukan niat dan perilaku yang akan muncul.

Mengacu teori *Planned Behaviour* Ajzen, *Perceived Behavioral Control*

diasumsikan sebagai kemungkinan yang didasarkan pada pengalaman masa lalu terhadap perilaku diskriminasi SARA, namun dapat dipengaruhi dari informasi baru tentang perilaku, oleh pengalaman orang lain dan teman, dan oleh faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku yang dimaksud. Semakin banyak kekuatan dan peluang yang seorang yakini dimilikinya, dan semakin sedikit hambatan yang seseorang rasakan, akan semakin besar mendorong persepsi seseorang atas perilaku diskriminasi SARA. Dalam pemberian perilaku pada eksperimen yang dilakukan pada sesi ketiga, subjek penelitian diajak untuk menganalisa dari pengalaman masing-masing subjek penelitian yang sudah dibagikan dalam kelas, hasil analisa ini akan didiskusikan bersama bagaimana ketika mereka dihadapkan pada situasi yang akan mendorong mereka untuk berperilaku diskriminasi SARA, pemahaman yang didapatkan akan mendorong subjek penelitian untuk mengetahui dan memiliki keyakinan bahwa mereka sudah mempelajari pengalaman tersebut dari informasi diskusi kelas dan tentunya hasil analisa pada diskusi kelas akan semakin mengurangi hambatan-hambatan yang

mungkin akan muncul saat mereka dihadapkan untuk menghindari perilaku diskriminasi SARA. Hal ini ditunjukkan pada hasil mean empirik yang menyatakan bahwa kelompok eksperimen yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa disonansi kognitif dapat menjadi salah satu perlakuan untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA hasil tersebut dapat diambil dari perbandingan rata-rata aspek intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana setelah diberikan perlakuan rata-rata aspek intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen lebih rendah daripada rata-rata aspek intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok kontrol. Perbedaan yang lebih spesifik jika dilihat dari aspek intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen sebaran data menyentuh kategori rendah sedangkan pada kelompok kontrol sebaran data menyentuh kategori sedang.

Intensi perilaku diskriminasi SARA dapat dikatakan dipengaruhi oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku dalam pandangan untuk menentukan sikap terhadap perilaku diskriminasi SARA, dan keyakinan

normatif dipandang sebagai menentukan norma subyektif untuk patuh atau tidak pada kelompok rujukan berkaitan dengan perilaku diskriminasi SARA, dan *perceived behaviour control* yaitu keyakinan tentang kemampuan dan peluang yang dimiliki sebagai kontrol perilaku diskriminasi SARA.

Hal itu juga didukung oleh Chait dalam penelitiannya memaparkan bahwa dengan melibatkan subjek dalam program yang bertujuan meningkatkan sikap dan keyakinan tentang penampilan dan kesehatan dapat meningkatkan kondisi disonan yang dialami subjek. Subjek dalam penelitiannya memiliki keyakinan yang positif tentang perilaku tanning sementara dalam penelitian subjek diminta berkata yang bertentangan dengan sikapnya. Hal tersebut ternyata dengan cepat meningkatkan intensi subjek untuk berhenti melakukan tanning.²⁴

Stice dalam penelitiannya meminta subjek yang melakukan diet ketat untuk mempromosikan kepada temannya bahwa menjalankan diet ketat akan berdampak buruk pada tubuh dan hal

tersebut akan membuat seseorang dapat terkena bulimia. Subjek mengalami disonansi dikarenakan mengatakan hal yang bertentangan dengan yang mereka jalani sehari-hari. Hasilnya adalah subjek mengubah kognisi dan perilaku mereka terhadap diet ketat.²⁵

Dinamika kelompok pun dapat tergambar dengan jelas bagaimana pada akhirnya kelompok eksperimen memiliki intensi perilaku diskriminasi SARA yang berbeda dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam proses diskusi yang berlangsung dapat menggambarkan bagaimana perilaku diskriminasi, bentuk-bentuknya seperti diskriminasi positif atau negative, aktivitas diskriminasi yang dilakukan sehari-hari hingga pada akhirnya mereka dapat mengingat kembali apa saja pengalaman-pengalaman terdahulunya berkaitan dengan perilaku diskriminasi. Pada akhir diskusi pun kelompok eksperimen diarahkan untuk menganalisa dari pengalaman-pengalaman mereka berkaitan dengan perilaku diskriminasi agar lebih dapat memahami bagaimana

²⁴Sari R Chait, "A randomized trial of a dissonance-induction intervention to decrease tanning behaviors among college females", University of South Florida.

²⁵ Eric Stice Lindsay Mazotti David Weibel W. Stewart Agras, Dissonance Prevention Program Decrease Thin-Ideal Internalization, Body Dissatisfaction, Dieting, Negative Affect, And Bulimic Symptoms: A Preliminary Experiment, *International Journal of Eating Disorders*, Vol. 27, 206-217.

perilaku diskriminasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang perubahan disonansi kognitif dalam perubahan perilaku dapat dikatakan membantu dalam permasalahan diskriminasi SARA yang dialami Indonesia. Selain itu teori *Planned Behavior* Ajzen dapat digunakan dalam memahami dasar-dasar bagaimana manusia berperilaku.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas disonansi kognitif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA dalam mencegah konflik disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- Disonansi kognitif efektif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA pada subjek penelitian. Intensi perilaku diskriminasi SARA pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol.
- Disonansi kognitif dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan konflik yang di mulai dari perilaku diskriminasi SARA yang terjadi di

masyarakat. Paradigma *hypocrisy* pada disonansi kognitif dapat mengubah seseorang untuk mengetahui dampak perilaku diskriminasi SARA dan memunculkan intensi untuk mengurangi perilaku diskriminasi SARA.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas disonansi kognitif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA dalam mencegah konflik hendaknya mempertimbangkan hal-hal seperti: Peneliti selanjutnya diharapkan mendapatkan subjek penelitian yang lebih besar untuk mengetahui efektivitas pada subjek penelitian yang lebih besar. Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan faktor lain yaitu Umur, Jenis Kelamin, Tempat tinggal, status sosioekonomi, agama, edukasi, konteks budaya berbeda dan Jenis kepribadian (*Extraversion, Agreeableness,*

Conscientiosness, Neuroticism, Openness).

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi kepada instansi pemerintahan, dan perguruan tinggi:

- Peneliti memberikan rekomendasi kepada Kementerian Dalam Negeri dalam mewadahi kegiatan-kegiatan antara golongan SARA di Indonesia dalam mengatasi permasalahan diskriminasi SARA sehingga timbul pemahaman yang mendalam pada masing-masing kelompok. Kementerian dalam negeri juga perlu mengadakan diskusi terarah kepada kelompok tertentu yang memiliki potensi konflik SARA dengan menggunakan pendekatan ini untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA yang dapat muncul dikemudian hari.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika perlu meningkatkan iklan layanan masyarakat dalam berbagai *platform* media dalam permasalahan perilaku diskriminasi SARA. Hal ini direkomendasikan mengingat masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait permasalahan

yang berkaitan dengan SARA baik berupa perilaku, ragam bentuk hingga landasan hukum yang mengatur.

- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) perlu memasukan pendekatan dan model ini dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Selain perubahan pada perilaku diskriminasi SARA, disonansi kognitif terbukti efektif dalam perubahan intensi perilaku dalam tema-tema yang lain. Hal ini tentunya akan semakin mempermudah berbagai pihak dalam mencapai *ouput* pendidikan yang diharapkan.
- Masing-masing kota/kabupaten dan provinsi perlu membuat pendataan konflik yang terintegrasi dengan pemerintahan pusat. Data tersebut dapat digunakan sebagai bahan pijakan bagi pemerintah dalam mengagendakan diskusi terarah dan pengubahan perilaku dengan model pada penelitian ini yang

nantinya dapat mencegah konflik dikemudian hari.

- Peneliti memberikan rekomendasi kepada perguruan tinggi agar setiap tahunnya dilakukan pembekalan khusus pada pencegahan perilaku diskriminasi SARA untuk mencegah konflik kedepannya. Mahasiswa dapat digunakan sebagai agen perubahan yang tepat dalam lingkungan masyarakat.
- Pendekatan disonansi kognitif dapat dijadikan pendekatan dasar dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan konflik. Pendekatan ini pula dapat digunakan dan disisipkan sebagai metode perubahan perilaku pada kebijakan yang sudah ada.

Daftar Pustaka

Buku

- A. Fishbein, M & Ajzen, Icek. (1975). Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research.
- Azwar, S. (2015). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John. (2016). Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cooper, J. (2007). Cognitive Dissonance: 50 Years of Classic Theory. Los Angeles, CA: Sage.

Field, A. (2005) Reliability analysis. In: Field,

A., Ed., Discovering Statistics Using spss. 2nd Edition, Sage, London, Chapter 15.

Galtung, J. (2003). Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban. Pustaka Eureka.

Latipun. 2011. Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.

Malik, Ichsan., dkk. (2007). Bergerak Bersama Mencegah Konflik: Panduan Praktis Untuk Peringatan dan Tanggapan Dini Konflik Berbasis Jaringan Komunitas. Jakarta: Institut Titian Perdamaian.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jurnal

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Processes, Vol. 50, 179-211.
- Aronson, E., Fried, C., & Stone, J. (1991). Overcoming Denial And Increasing The Intention To Use Condoms Through The Induction Of Hypocrisy. American Journal Of Public Health, Vol. 81, 1636-1638.
- Chait, S. R. (2009). A randomized trial of a dissonance-induction intervention to decrease tanning behaviors among college females.

Fointiat, V. (2004). "I Know What I Have To Do, But..." When Hypocrisy Leads To Behavioral Change. *Social Behavior and Personality*, Vol. 32(8), 741-746.

Morrongiello, B. A., & Marl, L. (2008). "Practice What You Preach": Induced Hypocrisy As An Intervention Strategy To Reduce Children's Intention To Risk Take On Playgrounds. *Journal Of Pediatric Psychology*, Vol. 33(10), 1117-1128.

N.Akhtar-Danesh., dan J. Landeen. (2007). Relation between depression and sociodemographic factors. *International journal of mental health systems*. Volume 6. Nomor 2. Halaman 161-168.

Stice, E., Mazotti, L., Weibel, D., & Agras, W.S. (2000). Dissonance Prevention Program Decrease Thin-Ideal Internalization, Body, Dissatisfaction, Dieting, Negative Affect, And Bulimic Symptoms: A Preliminary Experiment. *International Journal of Eating Disorders*, Vol. 27, 206-217.

Artikel Online

Bhaskara, A. "Komnas HAM: Kesadaran Masyarakat akan Diskriminasi Ras/Etnis Rendah" 2015. Retrieved from <https://tirto.id/komnas-ham-kesadaran-masyarakat-akan-diskriminasi-rasetnis-rendah-dacy> diakses pada 21 Juli 2019.

Farley. "Prasangka" 2019. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Prasangka#cite_note-2 diakses pada 21 Desember 2019.

Kementrian Hukum dan HAM. "Perubahan

Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" 2000. Retrieved from

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1945/UUD1945PerubahanKedua.pdf> diakses pada 21 September 2019.

Uppsala Conflict Data Program, "Indonesia" 2019. Retrieved from <https://ucdp.uu.se/country/850> diakses pada 11 Februari 2020.